

## **Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Cinta Subuh (2022) Karya Sutradara Indra Gunawan**

**Adinda Putri Aulia<sup>1</sup>, Dedi Sahputra Napitupulu<sup>2</sup>,  
Mahariah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>UIN Sumatera Utara, <sup>2</sup>STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, <sup>3</sup>UIN Sumatera Utara  
Email: [adindaputri19999@gmail.com](mailto:adindaputri19999@gmail.com)<sup>1</sup>, [dedisahputranapitupulu@yahoo.com](mailto:dedisahputranapitupulu@yahoo.com)<sup>2</sup>,  
[mahariah@uinsu.ac.id](mailto:mahariah@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

*Received: June 25, 2022 | Accepted: November 27, 2022*

### **Abstract**

Films in addition to being a means of entertainment, films can also have values that can be learned by the audience. This study aims to find out about the values of Islamic education research contained in the film *Cinta Subuh (2022)* by director Indra Gunawan. This research uses a qualitative approach that is descriptive analysis with a type of content analysis. The source of this research data is *Cinta Subuh Film* by director Indra Gunawan. Data processing techniques in this study use content analysis techniques in films. The conclusion of the study is that the film *Cinta Subuh (2022)* by director Indra Gunawan contains many Islamic educational values, including the value of Islamic education on the Akidah side, namely: giving greetings and answering them, and expressing gratitude. Then the side of the Sharia is: the prayer of men is in the mosque, must not come into contact with non-mahram, the importance of morning prayers, and the prohibition to approach adultery. Furthermore, the moral side is: There are friends who invite kindness, and prohibition against interrupting other people's conversation. From the results of the researcher's analysis, the three values of Islamic education are contained in the film *Cinta Subuh (2022)* by Indra Gunawan.

### **Abstrak**

Film selain menjadi sarana hiburan, film juga dapat terdapat nilai-nilai yang dapat dipetik oleh para penontonnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam film *cinta subuh (2022)* karya sutradara Indra Gunawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan jenis analisis isi (content analysis). Sumber data penelitian ini adalah Film *Cinta Subuh* karya sutradara Indra Gunawan. Teknik Pengolahan data

pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi dalam film. Kesimpulan dari penelitian ialah film cinta subuh (2022) karya sutradara Indra Gunawan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya nilai pendidikan Islam sisi Akidah yaitu: memberikan ucapan salam dan menjawabnya, dan mengucapkan rasa syukur. Kemudian sisi Syariat yaitu: shalatnya laki-laki ialah di masjid, tidak boleh bersentuhan dengan yang bukan mahram, Pentingnya ibadah shalat subuh, dan larangan untuk mendekati zina. Selanjutnya sisi Akhlak yaitu: Terdapat sahabat yang mengajak kepada kebaikan, dan larangan memotong pembicaraan orang lain. Dari hasil analisis peneliti, Ketiga nilai-nilai pendidikan Islam tersebut terdapat dalam film cinta subuh (2022) karya Indra Gunawan.

**Keywords:** Cinta Subuh Film, Islamic Education values, value education

## PENDAHULUAN

Film merupakan media audiovisual yang menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Film juga dianggap sebagai alat komunikasi massa yang efektif bagi kelompok sasaran karena berkat sifat audiovisualnya, film dapat berbicara banyak dalam waktu singkat. Saat menonton sebuah film, penonton seakan menembus ruang dan waktu, yang mampu bercerita tentang kehidupan bahkan mempengaruhi penonton (Asri, 2020: 74).

Ada yang menganggap film hanya sebagai program hiburan, ada juga yang menganggap film sebagai media yang dapat memberikan pembelajaran kepada penontonnya. Tidak jarang pembuat film membuat film berdasarkan pengalaman pribadi atau kejadian nyata yang diangkat ke layar lebar. Karena film pada hakikatnya selalu merekam realita yang tumbuh dan berkembang di masyarakat kemudian diproduksi ke layar lebar (Asri, 2020: 74).

Film selain menjadi sarana hiburan, film juga dapat terdapat nilai-nilai yang dapat dipetik oleh para penontonnya. Selama ini, film lebih banyak digunakan para khalayak sebagai tayangan yang berlalu begitu saja, tetapi jika kita lihat dengan seksama, ada film-film yang memang sengaja dibuat untuk motivasi dalam nilai-nilai pendidikan Islam, seperti beberapa contohnya: Film Ketika Cinta Bertasbih, Film Negeri 5 Menara, dan juga Film yang menjadi fokus peneliti, yaitu Film Cinta Subuh.

Film cinta subuh ini merupakan film yang dirilis pada bulan mei tahun 2022, yang disutradarai oleh Indra Gunawan. Film cinta subuh ini diadaptasi dari novel berjudul sama karya Ali Farighi, pemerannya dibintangi oleh Dinda Hauw, Rey Mbayang, Roger Danuarta, Cut Meyriska, Dhini Aminarti, Dimas Seto, Syakir Daulay, Adiba Khanza, dan Kemal Palevi.

Penelitian ini hanya mengkaji nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam tayangan film cinta subuh, diantara nilai-nilai pendidikan Islam terbagi 3 yaitu: Nilai pendidikan Akidah, Nilai Pendidikan Syariat, dan Nilai Pendidikan Akhlak (Saddang, 2022: 24).

Alasan mengkaji film ini ialah karena film Cinta Subuh ini adalah film bergenre religi yang didalamnya jika kita lihat tayangannya dengan seksama, banyak terkandung nilai-nilai pendidikan Islam dalam film tersebut oleh karena itu, peneliti memilih judul penelitian ini adalah “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Cinta Subuh (2022) karya sutradara Indra Gunawan.”

#### *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, layak dideskripsikan, dan terkait dengan sesuatu yang ciri-cirinya terwujud dalam perilaku manusia yang memiliki hubungan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan kepercayaan. Menurut Muhmidayeil, pengertian nilai adalah “gambaran tentang sesuatu yang indah, mempesona, menakjubkan, yang membuat kita senang dan bahagia serta membuat seseorang menginginkannya. Adanya nilai dapat membantu seseorang untuk mengenali baik atau buruk, benar atau perilaku yang salah, sehingga dapat menjadi pedoman bagi perilaku dalam kehidupan bermasyarakat baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial (Hidayah, 2019: 33).

Ramayulis mendefinisikan pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan idiologi Islam. Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam adalah proses pembentukan kepribadian muslim dengan mendidik iman dan amal berdasarkan syariat Islam. Adapun M. Arifin menguraikan bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang mengayomi seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Dengan demikian pengertian pendidikan Islam adalah proses pembentukan seluruh aspek kehidupan manusia atas dasar ilmu yang bersumber dari ajaran Islam, sehingga membentuk (insan kamil) yaitu manusia yang beretika dan berpengetahuan. Dalam pendidikan Islam terdapat nilai-nilai

pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan seluruh aspek kehidupan yang harus dicapai oleh setiap muslim guna menjadi khalifah di muka bumi yang mengemban tugas dari Tuhan. Untuk mencapai itu semua ada nilai-nilai yang harus dimiliki setiap manusia (Muhtarudin & Muhsin, 2019: 316).

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang sesuai dengan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan serta dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Diantara nilai-nilai Pendidikan Islam terbagi menjadi tiga yaitu pada sisi akidah, sisi akhlak, dan sisi syariah, sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan pada sisi akidah

Aqidah/ Iman dalam Islam didefinisikan sebagai berikut: mengucap dengan lisan, membenarkan dengan hati dan melaksanakan dengan seluruh anggota badan (perbuatan) (Lidiawati, 2017).

Akidah meliputi enam rukun iman yaitu Iman kepada Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para nabi dan rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir (qada dan qadar) (Saddang, 2022: 89).

2. Nilai pendidikan pada sisi syariah

Syariah menurut bahasa berarti jalan, sedangkan menurut istilah adalah sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Syariah Islam mengatur perbuatan seorang muslim sebagai implementasi dari kandungan Al-Qur'an dan Sunnah (Lidiawati, 2017: 24).

Syariah meliputi hukum-hukum atau satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya (Saddang, 2022).

3. Nilai pendidikan pada sisi akhlak

Akhlak menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabiat, sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak jelas, baik dalam

kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah (Lidiawati, 2017: 90).

Akhlik meliputi akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada rasulullah Saw., dan akhlak kepada sesama manusia (Saddang, 2022: 24).

### *Konsepsi Film*

Film adalah hasil karya seni yang dicipta melalui proses kreatif dengan melahirkan impian melalui teknologi yang hasilnya bisa disaksikan semua orang. Proses kreatif yang berbantu teknologi inilah yang pada akhirnya menjadi salah satu hiburan yang sangat representatif sebagai tontonan yang menghibur bagi penikmatnya. Efek senang atau sedih yang dapat ditimbulkan saat dan setelah menonton sebuah film adalah alasan yang paling utama kemenarikan sebuah film. Karya seni berupa film memang sangat memungkinkan dapat dipertunjukkan kepada orang banyak dan dapat dinikmati kapanpun selama orang tersebut dapat memutar film (Apriliany & Hermiati, 2021: 101).

Manfaat Film Sebagai sebuah karya seni yang kompleks, film tentunya dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Film mempunyai banyak manfaat dalam proses pembelajaran sehingga film sangat berperan untuk memberikan ilmu yang baik kepada penyimak. Menurut Trianton ada beberapa manfaat film adalah (1) alat hiburan, (2) sumber informasi, (3) alat pendidikan, dan (4) cerminan nilai- manfaat film tersebut tentunya dapat menjadi sebuah acuan, menonton film tentunya bukan hanya untuk mendapatkan hiburan belaka. Penonton hendaknya juga mengidentifikasi informasi, ilmu, dan nilai-nilai sosial yang nilai sosial suatu bangsa yang terkandung dalam film tersebut (Apriliany & Hermiati, 2021: 24).

Secara garis besar, film dapat dibagi berdasarkan beberapa hal diantaranya yaitu sebagai berikut: Pertama, film dibedakan berdasarkan media yaitu layar lebar dan layar kaca. Kedua, film dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu film non fiksi dan fiksi. Film non fiksi dibagi menjadi tiga, yaitu film dokumenter, dokumentasi dan film untuk tujuan ilmiah. Film fiksi sendiri dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu eksperimental dan genre (Oktavianus, 2015: 3).

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara objektif, dengan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Cinta

Subuh karya sutradara Indra Gunawan, dan sebuah pendekatan yang dilakukan untuk memahami makna maupun proses dan objek penelitian, dengan jenis analisis isi (*content analysis*), Lebih lanjut, analisis isi kualitatif memiliki kecenderungan memaparkan isi media dilihat dari konteks dan proses dari dokumen-dokumen sumber sehingga hasil yang diperoleh lebih mendalam dan rinci mengenai isi media serta mampu menjelaskan keterkaitan isi media dengan konteks realitas sosial yang terjadi (Sumarno, 2019: 37). Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan unsur nilai-nilai pendidikan islam (Akidah, Akhlak, dan Syariat) dalam film yang diteliti.

Sumber data penelitian ini adalah Film Cinta Subuh karya sutradara Indra Gunawan. Film ini bergenre drama religi. Produser film Sang Pencerah adalah Frederica, yang diproduksi oleh Falcon Pictures. Durasi film ini berdurasi 112 menit. Teknik Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi dalam film. Langkah-langkah kerja dalam analisis isi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Cinta Subuh adalah sebagai berikut: 1. Menonton seluruh cerita film Cinta Subuh melalui aplikasi Disney+ Hotstar, 2. Membuat sinopsis cerita yang ada di dalam film Cinta Subuh, 3. Menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Cinta Subuh, 4. Membuat kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### *Nilai Pendidikan Akidah*

1) Memberikan salam dan menjawabnya

Terdapat pada *scene* 00: 11:47

Ratih: “*Kalau gitu saya duluan kak, Assalamu’alaikum*”

Kak Arya: “*Wa’alaikumussalam*”



*Scene* Ratih mengucapkan salam kepada kak Arya ketika ingin permisi pergi. Pada *scene* ini terlihat tokoh ratih memberikan

salam dan Arya pun membalas salam dari Ratih dengan mengucapkan wa'alaikumussalam.

Dalam Film ini, peneliti menemukan *scene* pemberian salam dan jawaban salam, ini merupakan bagian dari nilai pendidikan akidah, karena Aqidah/ Iman dalam Islam didefinisikan sebagai berikut: mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan melaksanakan dengan seluruh anggota badan (perbuatan) (Lidiawati, 2017: 89).

Begitupun dengan ucapan salam yang diucapkan melalui lisan dengan memberikan salam kita telah mendoakan saudara sesama Muslim agar hidup dengan penuh kebaikan dan terhindar dari kesulitan. Salam juga mengingatkan kita bahwa semua manusia bergantung kepada Allah SWT. Tidak ada satupun makhluk yang bisa mencelakai atau memberikan manfaat kepada siapapun juga tanpa izin Allah SWT. Seperti kita meyakini qada dan qadar datangnya dari Allah dan segala sesuatu yang kita lakukan selalu ada kaitannya dengan Allah.

Urgensi dan pentingnya salam disebarluaskan adalah untuk terjadi saling mendo'akan antara satu orang muslim dengan orang muslim lainnya, lewat saling mendo'akan akan terjalin silaturahmi (Nasution & Nasution, 2017: 64).

## 2) Mengucapkan rasa syukur

Terdapat pada *scene* 00:15:50

Umi: *"Umi bersyukur bisa melihat kamu sampai sebesar ini"*

Arya: *"Arya yang bersyukur umi, bisa dibesarkan oleh ibu terbaik di dunia"*



Dalam film ini, peneliti menemukan *scene* tokoh umi mengucapkan rasa syukurnya karena dapat melihat anaknya yang sudah besar, kemudian tokoh Arya juga mengucapkan rasa syukurnya karena telah dibesarkan oleh ibu terbaiknya.

Kembali kepada definisi akidah yaitu Aqidah/ Iman dalam Islam didefinisikan sebagai berikut: mengucapkan dengan lisan,

membenarkan dengan hati dan melaksanakan dengan seluruh anggota badan (perbuatan) (Lidiawati, 2017: 89). Dari scene tersebut, nilai akidahnya terdapat pada ucapan rasa syukur dengan lisan kepada Allah karena telah diberikan nikmat untuk dapat melihat anaknya sampai sebesar itu, dan juga nikmat syukur karena telah dibesarkan oleh ibu terbaiknya.

Bagi seorang Muslim, kunci syukur itu adalah ingat Allah. Kita ada karena Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Di sinilah, syukur seringkali disamakan dengan ungkapan rasa “terima kasih” dan segala pujian hanya untuk Allah semata. Semakin sering bersyukur dan berterima kasih, kita akan semakin baik, tenteram dan bahagia (Mahfud, 2014: 379).

### *Nilai Pendidikan Syariah*

#### 1) Shalatnya laki-laki ialah di masjid



*Scene 01:27:59* yaitu pada *scene* Angga dan Dodi shalat berjamaah di mesjid. *Scene* ini menjelaskan jika laki-laki harus shalat berjamaah di mesjid karena sebaikbaiknya shalat bagi laki-laki yaitu shalat berjamaah di mesjid.

Abu Hurairah radhiyallahu'anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “*Demi zat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Sungguh, aku pernah bertekad untuk menyuruh orang membawa kayu bakar dan menyalakannya, kemudian aku akan perintahkan orang untuk mengumandangkan adzan untuk shalat berjamaah kemudian akan aku menyuruh salah seorang untuk mengimami orang-orang jamaah yang ada lalu aku akan berangkat mencari para lelaki yang tidak ikut shalat berjamaah itu supaya aku bisa membakar rumah-rumah mereka*”. (HR. Bukhari).

Rasulullah SAW menekankan bahwa shalat berjamaah dilaksanakan di masjid, karena masjid bukan didirikan untuk bermegah-megahan melainkan untuk diramaikan atau untuk dimakmurkan. Allah SWT berfirman dalam Surat At-Taubah ayat 18: “*Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah SWT*



*ialah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut selain kepada Allah SWT.” (QS. At-taubah: 18).*

Banyak keutamaan dan manfaat yang baik diperoleh ketika seseorang menunaikan shalat berjamaah. Ada keutamaan yang diperoleh di dunia dan ada juga keutamaan dan manfaat yang diperoleh nanti diakhirat, diantaranya adalah Allah SWT akan melipatgandakan pahala shalat berjamaah sampai dua puluh tujuh derajat, menjauhkan diri dari sifat muanafik, diampuni dosanya oleh Allah SWT, mengembangkan disiplin diri dan akhlak mulia, tumbuhnya persaudaraan, kasih sayang dan persamaan (Jumhan et al., 2019: 101).

2) Tidak boleh bersentuhan dengan yang bukan mahram

Terdapat pada *scene* 00:09:00

Angga: “*Kenalin aku Angga, Rizki Anangga Wijayano, kenalan ga dosa kan?*” (sambil mengulurkan tangannya untuk dapat berjabat tangan).

Ratih: “*Ratih*” (Bukan membalas uluran tangan Angga, namun Ratih menempelkan kedua telapaknya).



Pada *scene* ini terdapat nilai pendidikan syariat yaitu bahwa seorang laki-laki dan perempuan yang bukan Mahramnya tidak dibenarkan dalam Islam untuk saling bersentuhan. Terlihat pada *scene* ini tokoh Angga mengulurkan tangannya untuk dapat berjabat tangan dengan Ratih pada saat berkenalan, namun tokoh Ratih tidak membalas uluran jabatan tangan dari Angga, tokoh Ratih disini terlihat hanya menempel kedua telapak tangannya sembari memperkenalkan namanya kepada tokoh Angga.

Dalam pergaulan antar laki-laki dan perempuan. Islam mengajarkan agar laki-laki tidak menyentuh perempuan yang bukan mahramnya, seperti dijelaskan dalam sebuah Hadits: ‘*Sungguh jika kepala seorang seseorang ditusuk dengan jarum dari besi itu masih*

*lebih baik baginya daripada menyentuh perempuan yang tidak halal (bukan mahram) baginya'* (HR. Ath-Thabarani)

Hadits ini menggambarkan penganalogian yang sangat buruk terhadap orang (laki-laki) yang menyentuh seseorang yang bukan mahramnya. Dalam konteks ini, ada hak seorang perempuan untuk tidak disentuh, dan ada kewajiban seorang laki-laki untuk tidak menyentuh perempuan yang tidak halal baginya, begitu juga sebaliknya (Andi Batara Al Isra, 2016: 70).

3) Pentingnya ibadah shalat subuh

Terdapat pada *scene* 01:14:30

Ratih: *"Shalat subuh itu penting Angga!"*

Angga: *"Ya aku tau semua shalat itu penting"*

Ratih: *"Ya bagus kalau kamu sadaarr!"*



Pada *scene* ini tokoh Ratih menegaskan kepada tokoh Angga yang acuh tak acuh dengan ibadah shalat subuh dari tokoh Angga bahwasanya shalat subuh itu penting untuk dikerjakan.

Abu Hurairah Ra, bahwasannya Rasulullah SAW pernah bersabda "sesungguhnya shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah shalat isya dan subuh, padahal andai mereka mengetahui apa pahala yang tersimpan didalamnya niscaya mereka akan mendatangnya meskipun dengan merangkak" (HR. Bukhari Muslim).

Meskipun hadis ini mengutarakan dua jenis shalat: subuh dan isya, tetapi dalam film "Cinta Subuh" hanya berfokus pada shalat subuh. Oleh karena itu, tulisan ini juga akan memfokuskan pada Hadis keutamaan shalat subuh.

4) Larangan untuk mendekati zina (pacaran)

Terdapat pada *scene* 01:07:35

Bang Septa: *"Ra, kamu lagi ga pacaran kan?"*

Ratih: *"Apaansi bang, ya ngga la"*

Bang Septa: *"Bagus kalau ngga, itu namanya buang-buang waktu"*

Kak Septi: *"Abi.."*

Bang Sapta: *“Ya bener dong mi..pacaran itukan jelas-jelas mendekati zina ngapain dilakukan coba?”*

Kak Septi: *“Tapikan ga semua orang yang pacaran itu ngelakuin apa-apa?”*

Bang Sapta: *“Ya kalau ga ngelakuin apa-apa ngapain coba? Pacaran syar’i?”*



Pada scene ini Tokoh bang Sapta sebagai Abang dari tokoh Ratih, sangat melarang adiknya untuk berpacaran, sekalipun itu namanya pacaran syar’I, karena pacaran merupakan perbuatan mendekati zina. Islam sangat melarang perbuatan mendekati zina seperti berpacaran, sebagaimana firman Allah SWT *“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”* (Q.S. Al-Isra: 32).

Ayat di atas menjelaskan tentang apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang oleh Allah swt. Tanpa disadari pacaran akan menambah ruang kepada dosa dan sama sekali tidak akan mendapat hikmah apa pun. Pada dasarnya, pacaran sudah dianggap suatu perilaku atau keputusan yang salah. Namun, karena adanya alasan yang sengaja diciptakan sehingga terlaksanalah suatu hubungan spesial antara muslim dan muslimah (Syah & Sastrawati, 2020: 439).

#### *Nilai Pendidikan Akhlak*

- 1) Sosok sahabat yang mengajak kepada kebaikan

Terdapat pada scene 00:05:25

Ghani: *“Wes bentar bos, adzan nih, nah mending kita ke masjid aja daripada lo galau-galauan yakan? Kayak bukan laki tau ga lu?”*



Kemudian pada scene 00:08:18

Ghani: *“Ini berdoa dulu, Minggu depan ikut lagi, eh angga ustadz nya sama, lo ikut gua, biar lupa lo sama galau-galau lo yakan, berdoa dulu”*



Kemudian pada scene 01:27:48

Dodi: *“Angga... bangun Angga subuh...”*



Pada scene ini terlihat sosok tokoh Ghani mendengar suara adzan lalu mengajak tokoh Angga untuk melaksanakan shalat berjamaah ke mesjid daripada tokoh Angga galau-galauan Kemudian sosok tokoh Ghani mengajak tokoh Angga untuk berdoa dan untuk selanjutnya tokoh Angga dapat mengikuti tokoh Ghani ke mesjid agar tokoh Angga melupakan rasa galaunya. Dan juga Sosok

tokoh Dodi yang senantiasa membanguni dan mengajak tokoh Angga untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah ke masjid

Rasulullah menganjurkan untuk bergaul dengan orang yang shalih dan para ulama, melalui perumpamaan teman yang shalih dengan penjual minyak wangi, setidaknya akan memberikan salah satu dari tiga hal darinya, yakni: memberi minyak wangi, membeli darinya, atau mendapatkan aroma yang wangi. Begitu juga larangan Rasulullah untuk bergaul dengan orang yang tidak baik, dengan mengumpamakan seperti pandai besi. Yang pasti akan memberikan salah satu dari dua hal, yakni: ia akan membakar baju, atau akan mendapatkan bau yang tidak sedap (Nida, 2021: 348).

Dengan berteman dengan orang baik, maka ia dapat mengajak kita kepada kebaikan, bukan malah menjerumuskan kita ke arah yang tidak baik. Untuk itu diperlukan sosok sahabat yang dapat mengajak serta mendorong untuk mengerjakan kebajikan-kebajikan.

## 2) Larangan memotong pembicaraan orang lain

Terdapat pada *scene* 01:01:52

Ghani: “*Eh tolong attitudenya nomor satu akhlak eeh, gapunya akhlak yee..abdi lagi ngomong teh dipotong-potong*” (dengan logat Sunda)



Pada *scene* ini terlihat tokoh Ghani yang masih sedang berbicara, tetapi oleh tokoh Tari ingin memotong percakapan tersebut, namun Ghani menyampaikan bahwasanya attitude itu nomor satu, utamakan akhlak, karena dirinya masih sedang berbicara.

Memotong pembicaraan orang lain merupakan salah satu ciri orang yang tidak memiliki kesopanan. Selain itu, memotong pembicaraan orang lain juga dapat mengubah, menghilangkan informasi yang akan disampaikan sehingga bisa saja orang yang sedang berbicara tersebut lupa apa yang sedang dibicarakan dan juga dapat menimbulkan kesalahpahaman. Maka dari itu, saat ada orang lain berbicara sebaiknya tunggu lawan bicara selesai

menyampaikan apa yang disampaikan setelah itu barulah kita tanggapinya jika perlu untuk ditanggapi. Seperti Al-Hasan Al-Bashri berkata yang artinya: "*Apabila engkau sedang duduk berbicara dengan orang lain, hendaknya engkau bersemangat mendengar melebihi semangat engkau berbicara. Belajarlah menjadi pendengar yang baik sebagaimana engkau belajar menjadi pembicara yang baik. Janganlah engkau memotong pembicaraan orang lain.*" (Khasanah et al., 2021: 32).

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ialah film cinta subuh (2022) karya sutradara Indra Gunawan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya nilai pendidikan Islam sisi Akidah yaitu: memberikan ucapan salam dan menjawabnya, dan mengucapkan rasa syukur. Kemudian sisi Syariat yaitu: shalatnya laki-laki ialah di masjid, tidak boleh bersentuhan dengan yang bukan mahram, Pentingnya ibadah shalat subuh, dan larangan untuk mendekati zina. Selanjutnya sisi Akhlak yaitu: Terdapat sahabat yang mengajak kepada kebaikan, dan larangan memotong pembicaraan orang lain. Dari hasil analisis peneliti, Ketiga nilai-nilai pendidikan Islam tersebut terdapat dalam film cinta subuh (2022) karya Indra Gunawan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Batara Al Isra. (2016). Nilai-Nilai Keislaman dan Praktiknya Dalam Pergaulan Antar Ikhwan dan Akhwat Pada Organisasi Forum Lingkar Pena Makassar. *Jurnal Etnosia*, 1(2), 40–51.
- Apriliany, L., & Hermiati. (2021). Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 191–199. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5605/4861>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86.
- Hidayah, N. (2019). Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Mubtadin*, 2(02), 31–41.
- Jumhan, A., Wijaya, I., & Mardiah. (2019). Menghidupkan Shalat

- Berjamaah Di Masjid Nurul Jannah Serikembang Iii Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* (2019), 1(2), 98–102.
- Khasanah, N., Lestari, Y. I., Nuraini, S., I.D, A. L., & Aeni, A. N. (2021). Pentingnya Etika Berbicara Dalam Perspektif Islam Bagi Mahasiswa Millennial. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(4), 27–34. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i4.139>
- Lidiawati. (2017). Perilaku Remaja Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 18(1), 82–103.
- Mahfud, C. (2014). The Power Of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), 377–400. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>
- Muhtarudin, H., & Muhsin, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al- Mawā'iz al - 'Uṣfūriyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 311–330.
- Nasution, S., & Nasution, K. (2017). Mengkaji Nilai Salam Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 56–68. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.1984>
- Nida, H. A. (2021). Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 338–353. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14571>
- Oktavianus, H. (2015). Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(2), 1–12. <https://media.neliti.com/media/publications/79600-ID-none.pdf>
- Saddang, M. (2022). Nilai- Nilai Pentingnya Islam pada Perjanjian Hudaibiyah Dalam Buku Al-Rahiq Al-Makhtum. *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keslaman Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 21–40.
- Sumarno. (2019). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa Dan Satra. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 36–55.
- Syah, L., & Sastrawati, N. (2020). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Fenomena Pacaran Di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 1(3), 435–451.